

HARI-HARI ANDRE YANG SIBUK

Cerpen Ardy Kresna Crenata

ANDRE MERASAKAN DIRINYA BERSEMANGAT. Saat ini dia ingin sekali waktu bergerak meloncat-loncat, melewati dua sampai tiga jam, hingga akhirnya tiba pada waktu yang dia janjikan dengan Nayna. Dia baru saja menelepon Nayna dan mengajaknya bertemu. Beruntungnya Nayna mau-mau saja. Maka mereka pun sepakat untuk bertemu nanti sekitar jam tujuh malam di Asrama Putri (ASTRI).

Andre dan Nayna baru saja berteman tiga hari yang lalu. Mereka sebenarnya sudah beberapa kali 'bertemu' pada waktu responsi, waktu senam di gymnasium, waktu praktek di laboratorium, tapi mereka tidak pernah saling menyapa. Andre tidak sekelas dengan Nayna. Tapi cukup dekat dan memungkinkan mereka sering bertemu. Kelas Andre adalah B13 sedangkan Nayna B15.

Sambil mempersiapkan diri untuk 'temu janji'-nya nanti malam, Andre tersenyum-senyum mengingat bagaimana dulu dia dan Nayna bisa jadi teman. Nayna itu sipit, tapi tidak terlalu. Kulitnya kuning. Wajahnya

sedikit bulat. Dan ada lesung pipit yang muncul di pipinya jika dia tersenyum. Entah apa sebenarnya yang membuat Andre tertarik mengenal Nayna. Dia sendiri tak tahu. Satu hal yang jelas, Andre suka perempuan-perempuan bermata sipit.

Andre sering mengamati Nayna tanpa sepengetahuannya. Nayna orang yang hangat, suka bicara, dan sedikit iseng. Tapi jika kebetulan Nayna dan Andre berpapasan di jalan Bara, Nayna tampak lain. Andre menyebutnya 'judes' atau 'jutek'. Dan Andre pun tak menunjukkan sikap yang menandakan bahwa ia ingin berteman. Maka ketika mereka berpapasan suatu siang, begitu saja Nayna lewat tanpa tersenyum dan Andre membiarkannya tanpa menoleh. Mungkin bisa dibilang mereka sama-sama gengsi.

Sampai suatu hari, Andre baru saja memasuki gerbang Berlin dan kebetulan sekali dia melihat Nayna sedang akan menuruni tangga-tangga Stevia. Mereka pun bertemu di anak tangga ketiga dari bawah. Di luar dugaan, Andre menyapanya.

"Hai, Nayna," katanya sambil sedikit tersenyum.

"Hai," kata Nayna terkejut. Nayna pun tersenyum. Senyumnya cukup lebar. Andre bisa melihat lesung pipitnya itu menarik perhatiannya. Setelah kejadian itu Andre pun tahu kalau Nayna sebenarnya tidak 'jutek' tapi mungkin hanya ingin menjaga diri agar tidak terkesan 'kegatelan'. Andre memikirkannya selama berjalan ke Asrama Putra (ASTRA). *Masuk akal, pikirnya. Agaknya sudah kodratnya cowok yang duluan menyapa cewek.*

ANDRE sudah memilih apa yang akan dikenakannya nanti. Celana *jeans* hitam. Tentunya dengan sabuk

hitam juga. Kaos lengan panjang warna hijau tua dengan leher gaya *Hua Ce Lei*-nya F4. Dia kemungkinan akan menggulung bagian tangannya hingga sikut. Itu sudah jadi kebiasaannya. Lagipula di sekitar pergelangan tangannya, dia akan mengenakan *manset*, semacam aksesoris yang umumnya digunakan wanita berkerudung untuk menutupi lengannya. Manset hitam, itulah favorit Andre. Dia juga sedang mempertimbangkan apakah akan mengenakan jaket hitamnya atau tidak. Dia cenderung memakainya nanti.

Andre sudah melepas semua pakaiannya kecuali celana dalam dan ia sudah mengenakan handuk. Iseng-iseng dia melihat-lihat lagi *inbox* di hapenya. Di paling atas ada sms dari Nayna, sms balasan sesaat sebelum Andre akhirnya meneleponnya tadi. Di bawahnya ada sms dari Neva. Ah, Neva. Ia jadi ingat perempuan itu. Ia merasa sedikit bersalah karena telah meng-*cancel* janjinya dengan perempuan itu.

Andre sudah berteman dengan Neva jauh sebelum dia mengenal Nayna. Andre dan Neva bahkan sudah beberapa kali bertemu dan mengobrol. Biasanya mereka bertemu setiap Kamis malam atau malam Jum'at. Tapi di hari Kamis ini, Andre terpaksa harus memilih antara Neva dan Nayna. Dan ia memutuskan untuk meng-*cancel* pertemuannya dengan Neva dan mengajak Nayna bertemu. Pilihan yang sulit sebenarnya, mengingat ia dan Neva sudah cukup dekat. Dan karena Neva pun tinggal di Asrama Putri (ASTRI) tapi berbeda gedung dengan Nayna, ada kemungkinan nanti Andre harus menghadapi mereka berdua. Tapi itu kemungkinan terburuk. Andre masih berharap *timing*-nya pas. *Pokoknya gua harus bisa ngobrol ama Nayna malem ini*, pikirnya.

Kalau mendengar atau membaca kata 'Neva', Andre jadi ingat begitu lucunya perempuan itu. Mereka tidak sekelas. Andre B13 sedangkan Neva B11. Berbeda dengan Nayna, jadwal-jadwal responsi dan praktikum yang ada tidak memungkinkan mereka untuk bertemu. Tapi Neva cukup terkenal. Siapa sih yang tidak kenal Neva. Setidaknya mahasiswa di ASTRA dan di ASTRI pasti pernah mendengar namanya. Neva orangnya sipit-lagi-lagi—sedikit lebih sipit dari Nayna. Dia agak gemuk. Rambutnya sebahu dan ia biasa menggunakan kacamata. Yang membuat Andre terkesan adalah suaranya yang riang dan pembawaannya yang bersahabat. Neva sudah jadi semacam temannya untuk curhat dalam beberapa hal.

Cara Andre mendekati Neva terbilang unik. Mereka sama-sama pengguna im3 dan saat itu sedang masih berlaku 'gratis 3 detik'. Andre tidak menyia-nyiakannya. Setelah mendapatkan nomor Neva dari teman sekamarnya di C2 192, besoknya dia menelepon Neva. Dia tak berniat menelepon. Dia hanya ingin menggonggonya. Setelah Neva mengangkat dengan cepat Andre mengatakan "Hai" lalu menutupnya. Andre meneleponnya lagi. Sesaat setelah Neva mengangkatnya Andre berkata "cewek" lalu menutupnya. Kata berikutnya yang dikatakan Andre dalam 1-2 detik itu adalah "kenalan dong". Begitulah seterusnya Andre sering mengganggu Neva. Dan ternyata Neva pun suka balik mengganggu Andre, bahkan di saat-saat yang tidak dia duga. Tapi uniknya lagi, mereka tidak pernah saling mengirim sms.

Sampai suatu hari Andre menelepon Neva dengan niat 'menggonggonya'. Kali ini Andre tidak berkata apa-apa saat Neva mengangkatnya dan ia segera menutupnya. Beberapa saat kemudian Neva

meneleponya balik. Dan ia pun tidak mengatakan apa-apa ketika Andre mengangkatnya dan langsung menutupnya. Lalu Andre mengetik sms dan mengirimnya kepada Neva.

*Hey! Ngapain sih luw miscall-miscall gw?
Ganggu aza deh.*

Andre senyum-senyum sendiri saat mengirim sms itu. Dan senyumnya lebih lebar saat sms balasan dari Neva datang.

Yee.. enak aza. Kan luw yang misscall gw duluan. Yang ada juga luw yang ganggu gw.

Begitulah akhirnya mereka jadi sering sms-an. Neva menyambut baik sikap Andre yang lumayan jail dan suka menggodanya. Sebaliknya Andre pun senang dengan pembawaan Neva yang ceria.

ANDRE sudah selesai mandi dan kembali ke kamar 192. Dia melihat jam. Sebentar lagi magribh. Itu artinya pengajian lorong. Dia sudah bertekad untuk bolos. Bagaimanapun baginya, temu janji dengan Nayna jauh lebih penting daripada pengajian lorong.

Andre tak begitu suka dengan acara-acara di Asrama, termasuk pengajian lorong ini. Bukannya Andre tak bisa mengaji. Dia bisa mengaji dengan baik. Bahkan dia punya ciri khas tersendiri pada logat ngajinya. Tapi Andre merasa bosan dengan tausiyah-tausiyah yang diberikan *Senior Resident* (SR)—semacam pembina di Asrama. Dia akan terpaksa menahan kepalanya yang suka jatuh karena mengantuk mendengar tausiyah-tausiyah itu. Tapi malam ini dia akan bolos. Itu sudah diputuskan.

Pada waktu yang dijanjikan, Andre menunggu Nayna di ASTRI. Dia duduk di semacam trotoar yang

banyak dilalui orang. Di depannya ada sebuah lampu neon bulat. Lampu itu agak redup. Ada juga daun-daun *bougenville* yang jadi tampak indah karena terkena cahaya lampu. Dan malam itu tidak hujan. Andre tersenyum. Akhir-akhir ini dia memang sering tersenyum tanpa sebab. Mengkhawatirkan.

Andre sudah memberi tahu Nayna lewat sms bahwa dia sudah di ASTRI. Sudah ada tiga menit, tapi Nayna belum muncul. Justru Nevalah yang muncul menyapanya.

“Ngapain luw di sini?” tanya Neva.

“Mmh ... nunggu temen,” jawab Andre agak kebingungan. “Luw mau ke mana?”

“Gua mau beli makan,” jawab Neva.

Percakapan mereka pun berlangsung singkat. Neva melambaikan tangan dan berjalan ke pintu samping. *Untunglah*, gumam Andre. Andre tak tahu apa yang akan dikatakannya jika kebetulan Neva muncul saat dia sedang ngobrol dengan Nayna. Antara Andre dan Neva memang tidak ada ikatan apa-apa. Tapi mereka sudah cukup dekat. Andre hanya merasa sayang jika kedekatan mereka terganggu dengan hal ini. Bagaimana pun Andre tak bisa menyangkal bahwa ia tertarik dengan Neva.

Tak lama kemudian Nayna muncul menyapanya.

“Hai, Dre. Udah lama?” Nayna tersenyum.

Andre bisa melihat lesung pipit yang dia sukai di pipinya. Dia juga bisa melihat dengan jelas gigi Nayna yang ‘dipagar’. Bagi Andre itu lucu.

“Ah, nggak,” jawab Andre sambil tersenyum.

Nayna duduk di sebelah kanan Andre. Tidak begitu dekat. Tapi cukup dekat untuk ngobrol di tengah-tengah orang yang hilir mudik. Selain itu, dari jarak

sedekat ini, Andre merasa senang melihat mata Nayna yang sipit itu.

Andre mulai menceritakan apa yang membuatnya terganggu, masalah yang dia hadapi dengan teman selorongnya. Masalah kecil, sebenarnya. Alasan Andre mengajak Nayna bertemu adalah untuk membicarakan masalah kecilnya ini. Tapi sebenarnya itu cuma alasan. Nayna sendiri tahu bahwa itu hanya akal-akalan Andre biar dia mau. Tapi Nayna tidak keberatan menjadi teman ngobrolnya malam itu.

Setelah selesai membahas masalah kecil itu, Andre pun mulai bertanya kepada Nayna hal-hal tentang dirinya. Tentang SMA Negeri 5 tempat sekolahnya dulu di Bandung, tentang berapa banyak adik dan kakaknya, tentang alasannya memilih IPB, tentang hal-hal yang dialaminya di kampus, di Asrama. Mereka bahkan sesekali membahas rumor tentang angkernya salah satu gedung di ASTRI. Sesekali mereka tertawa. Sesekali tersenyum. Malam itu begitu menyenangkan bagi Andre.

Di tengah-tengah mereka bicara, Neva muncul menyapa Nayna. Andre kaget, tentu saja. Sedikit kebingungan harus bagaimana. Tapi untung saja Neva hanya sebentar dan berjalan menuju asramanya.

“Luw kenal Neva?” tanya Andre.

“Ya,” jawab Nayna. “Luw kenal dia juga?”

Andre mengangguk. Mereka sempat membahas Neva sebentar lalu kembali ke percakapannya yang terputus tadi.

Andre suka sekali menikmati wajah Nayna yang oriental dengan kedua matanya. Pipinya yang bulat itu membuat Nayna semakin *cute*. Apalagi saat dia tersenyum, giginya yang ‘dipagar’ memberi sentuhan lain. Andre sering tersenyum sendiri saat Nayna

bercerita. Tapi untunglah sejauh ini Nayna tidak tampak keberatan.

Tapi Andre tidak biasa memandangi seseorang begitu lama. Itu membuatnya tidak nyaman. Sesekali dia mengarahkan matanya ke daun-daun *bougenville*, ke pohon-pohon kecil, ke kamar-kamar di depannya. Andre terkejut melihat dua orang teman sekelasnya. Yang membuat Andre tak nyaman adalah bahwa mereka memperhatikannya dengan Nayna. Kedua temannya itu tahu bahwa Andre sedang dekat-dekatnya dengan Neva. Bahkan pernah suatu kali kepergok sedang jalan berdua untuk makan bersama. Andre akan sangat kerepotan dengan komen-komen kedua orangnya ini nanti. Dia tahu itu. Maka ketika temannya itu melambaikan tangan padanya, bahkan memanggilnya, Andre pura-pura tak mendengar. Ia melanjutkan malamnya yang menyenangkan itu dengan Nayna.

SEPERTI yang diperkirakan, besoknya se usai kuliah pertama Andre diganggu bermacam-macam komentar dan pertanyaan seputar kejadian semalam. Andre hanya senyum-senyum menanggapi teman-teman wanitanya itu yang menyebutnya *playboy*. Andre tidak merasa seperti itu. Dia *single*. Dia tidak sedang ada ikatan dengan siapapun. Jadi dia merasa berhak mendekati siapa saja, bahkan beberapa orang sekaligus. Tapi tentu saja Neva yang secara kebetulan muncul semalam membuatnya terus memikirkannya. Dia hanya berharap mudah-mudahan itu tidak membuat Neva menjauhinya.

Suatu hari im3 dijebol. Bagi mereka yang menggunakan no im3 Bogor, mereka beruntung karena

bisa menggunakannya untuk menelepon nomor seluler manapun tanpa harus dikenai pulsa. Gratis. Meskipun hanya bisa dilakukan pada jam-jam tertentu, yaitu setelah lewat jam 12 malam dan sebelum jam 8 pagi. Berita itu dengan cepat menyebar. Andre pun punya hobi baru: menelepon teman-teman wanitanya waktu masa orientasi dulu. Salah satunya Riana.

Rania tidak sipit. Kulitnya tidak putih. Entah apa yang membuat Andre tertarik padanya. Mungkin rambutnya yang suka diikat membentuk ekor kuda. Ah, rasanya terlalu mengada-ada. Yang jelas Andre jadi sering meneleponnya dan mereka suka bicara tentang banyak hal. Andre orangnya suka bercanda. Maka tak aneh kalau mereka lebih sering tertawa saat berbicara lewat telepon.

Di suatu hari Kamis, Andre iseng-iseng mengajak Riana untuk makan malam. Dia mengirim sms itu siang hari. Menjelang sore, ada sms masuk ke hape-nya. Dia berharap itu dari Riana, tapi bukan. Itu dari Neva. Neva mengatakan bahwa malam ini dia tidak ada kerjaan dan ingin mengajak Andre untuk makan. Andre tersenyum membacanya. Dia lalu membalas sms Neva dengan mengatakan bahwa dia sudah ada janji malam itu.

Mendekati maghrib, sms balasan yang Andre tunggu-tunggu tiba. Sayangnya, Riana tidak bisa. Dia beralasan ada tugas yang harus dikerjakannya dan mesti dikumpulkan besok. Andre kecewa. Tapi tak ada yang bisa dilakukannya. Dia jadi bingung apa yang akan dilakukannya malam ini. Semua tugas sengaja diselesaikannya kemarin agar hari ini dia bisa sedikit *refreshing*. Tapi ternyata Riana tidak bisa.

Lalu dia ingat Neva tadi mengajaknya makan. Ia sedikit malu sebenarnya untuk menghubunginya. Tapi

Andre sudah terlanjur menyiapkan diri untuk makan bareng. Dia pun mengirim sms kepada Neva yang isinya menyatakan bahwa janjinya dibatalkan dan ia menerima ajakan makan dari Neva. Itu pun kalau Neva masih ada niat. Beruntungnya Andre, Neva menyatakan “oke”.

Neva makan seperti biasanya: luar biasa cepat. Kalau normalnya orang mengunyah sebanyak tiga puluh dua kali, maka Neva mengunyah sebanyak AKAR tiga puluh dua kali. Andre sudah terbiasa dengan itu.

Mereka berjalan kembali ke ASTRI. Sudah lewat jam sembilan. Ada peraturan bahwa di jam itu laki-laki tidak boleh masuk ASTRI. Tapi baik Andre maupun Neva tampak sama-sama masih ingin mengobrol. Maka mereka pun duduk di trotoar di luar gerbang dan mulai melanjutkan obrolannya.

Di tengah-tengah mereka mengobrol, Andre melihat Riana muncul tertawa-tawa dengan teman-temannya. Spontan, Andre meminta Neva untuk menunggu sementara dia mendekati Riana. Riana tampak sedikit terkejut melihat Andre muncul di depannya.

“Hai,” sapa Andre.

“Hai,” jawab Riana.

“Katanya ada tugas yang mesti diselesaikan,” Andre menyindir.

Riana hanya tersenyum-senyum menjawabnya. Andre lalu mengajak Riana untuk makan kapan-kapan. Tapi Riana tak bisa menjamin dia bisa. Dia mengatakan bahwa dia biasa menghabiskan waktu bersama teman-temannya seperti yang baru saja dilakukannya. Andre lalu mencari-cari alasan agar Riana mau. Tapi sia-sia saja. Riana tak bisa menjanjikan dia ‘bisa’.

Saat itu, kebetulan sekali, teman sekelas Andre, kali ini laki-laki, melihatnya sedang dalam posisi yang bisa membuat orang salah paham. Andre baru menyadari bahwa jarak antara dia dengan Riana sangat dekat. Satu langkah lebih dekat lagi, mungkin Andre bisa menjangkau bibir Riana. Ups, Andre mengenyahkan pikirannya itu. Dia tahu satu hal: besok teman-temannya akan ramai mengomentarnya. Dia pun mengakhiri percakapannya dengan Riana dan Riana pun masuk gerbang sambil melambaikan tangan dan tersenyum. Andre lalu kembali duduk di samping Neva.

“Siapa?” tanya Neva.

“Teman,” jawab Andre tenang. Dalam hati sebenarnya dia tersenyum geli. “Luw nggak kenal?”

“Kagak,” Neva menggeleng.

Syukurlah, gumam Andre. Dia merasa lega bahwa kali Neva dan Riana tidak saling kenal. Jika saja mereka saling kenal, mungkin ulahnya bisa terbongkar. Berbeda dengan kasus Nayna, kali ini Andre jelas-jelas mengajak Riana makan. Itu bisa jadi bukti kuat untuk membuat perempuan-perempuan yang dia dekati menjauhinya. *Syukurlah*, gumamnya lagi. Dan dia pun melanjutkan obrolannya dengan Neva yang sempat terputus. Sepuluh menit kemudian, Andre pamit.

“*Thanks* ya buat malam ini,” kata Neva.

“Sama-sama,” kata Andre tersenyum. Di dalam hatinya, senyum itu lebih lebar. Andre tahu dia sudah bertindak tidak adil. Tidak adil bagi Neva. Tidak adil juga bagi Nayna dan Riana. Tapi dia merasa tak mungkin memberitahu Neva keadaan yang sebenarnya. Dia lebih suka melanjutkan pendekatannya. Sekali lagi dia merasa bahwa dia *single* dan tidak sedang dalam ikatan dengan seseorang. Dia merasa itu haknya untuk mendekati

mereka bersamaan. Hanya waktu yang akan menentukan siapa yang akhirnya dia pilih.
